JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Multidisiplin
Volume 2, No. 1, Tahun 2026,
E-ISSN XXXX-xXXX, P-ISSN XXXX-xXXX
Website: http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/JIPM

Membangun Kesadaran Kesetaraan Gender sejak Dini melalui Pendidikan di Lingkungan Sekolah

Godefridus Samderubun[1], Edoardus E. Maturbongs[2], Yohanis Endes Teturan[3]
[123]Universitas Musamus
gsamderubun@gmail.com

Received: 04-10-2026	Revision: 08-10-2026	Accepted:16-10-2026	Published: 18-10-2026

Abstrak

Kesetaraan gender merupakan aspek penting dalam pendidikan yang perlu diperkenalkan sejak dini untuk membentuk pola pikir yang adil dan menghargai perbedaan. Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tersebut melalui pembelajaran dan interaksi sosial. Namun, stereotipe gender masih dapat memengaruhi cara anak memahami kemampuan, minat, dan peran laki-laki maupun perempuan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya membangun kesadaran kesetaraan gender sejak dini melalui pendidikan di lingkungan sekolah, bentuk-bentuk stereotipe gender, serta peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber kajian diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi yang relevan dengan pendidikan, kesetaraan gender, serta perkembangan anak. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi dan menghubungkan gagasan utama dari berbagai sumber. Pembahasan menunjukkan bahwa kesadaran kesetaraan gender dapat dibangun melalui pembelajaran inklusif, keteladanan guru, pembagian kesempatan yang adil, serta pembiasaan menghargai kemampuan setiap peserta didik tanpa membatasi mereka berdasarkan stereotipe gender. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan anak secara optimal dan menumbuhkan sikap saling menghormati sejak dini.
Kata Kunci: *kesetaraan gender, pendidikan, stereotipe gender, lingkungan sekolah, anak*

Abstract

Gender equality is an important aspect of education that should be introduced from an early age to develop a fair mindset and respect for differences. Schools play a strategic role in promoting these values through learning activities and social interactions. However, gender stereotypes may influence how children understand the abilities, interests, and roles of boys and girls. This article aims to examine the importance of building gender equality awareness from an early age through school education, the forms of gender stereotypes, and the role of schools in creating a fair and inclusive learning environment. This article employs a descriptive qualitative approach using a literature review method. The sources consist of books, scholarly journal articles, and publications related to education, gender equality, and child development. The analysis is conducted descriptively by identifying and connecting key ideas from relevant sources. The discussion indicates that gender equality awareness can be fostered through inclusive learning, teachers' role modeling, equal opportunities, and the practice of respecting every student's abilities without limiting them based on gender stereotypes. Therefore, schools need to provide an environment that supports children's optimal development and encourages mutual respect from an early age.
Keywords: *gender equality, education, gender stereotypes, school environment, children*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai sosial, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Salah satu nilai yang penting ditanamkan melalui pendidikan adalah kesetaraan gender. Kesetaraan gender berkaitan dengan pemberian hak, kesempatan, dan perlakuan yang adil kepada setiap individu tanpa membatasi potensi mereka berdasarkan jenis kelamin. Pemahaman mengenai kesetaraan gender perlu diperkenalkan sejak dini agar anak dapat tumbuh dengan pandangan yang terbuka, menghargai orang lain, dan tidak mudah terpengaruh oleh anggapan yang membatasi peran laki-laki maupun perempuan.(Al Asadullah & Nurhalin, 2021)

Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan terkadang terbentuk melalui kebiasaan yang dianggap wajar oleh masyarakat. Laki-laki sering kali dikaitkan dengan sifat kuat, berani, dan rasional, sedangkan perempuan lebih sering dianggap harus bersikap lembut, sabar, dan mengutamakan pekerjaan yang berkaitan dengan pengasuhan. Anggapan tersebut dapat berkembang menjadi stereotipe gender, yaitu pandangan umum yang menghubungkan karakteristik, kemampuan, atau peran tertentu dengan jenis kelamin seseorang. Stereotipe gender tidak selalu muncul dalam bentuk larangan secara langsung, tetapi juga dapat terbentuk melalui ucapan, kebiasaan, dan perlakuan yang diterima anak sejak kecil. Apabila terus berlangsung, pandangan tersebut dapat memengaruhi cara anak menilai dirinya sendiri serta menentukan kegiatan yang dianggap sesuai bagi dirinya.(Lestari, 2025)

Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat penting untuk memahami bagaimana kesetaraan gender diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi ruang bagi anak untuk membangun interaksi sosial, mengenal perbedaan, dan mempelajari nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Dalam proses tersebut, anak dapat mengamati bagaimana guru memperlakukan peserta didik, bagaimana tugas dibagikan, serta siapa yang memperoleh kesempatan untuk memimpin dan menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah dapat memengaruhi pemahaman anak mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Stereotipe gender di sekolah dapat terlihat melalui berbagai situasi sederhana. Misalnya, anak laki-laki lebih sering diminta mengangkat barang karena dianggap lebih kuat, sedangkan anak perempuan diminta merapikan kelas karena dianggap lebih teliti. Dalam kegiatan kelompok, anak laki-laki mungkin lebih sering dipercaya menjadi pemimpin, sementara anak perempuan lebih banyak diarahkan untuk mencatat atau mengerjakan tugas administratif. Pembagian tersebut belum tentu dilakukan dengan maksud membedakan peserta didik, tetapi kebiasaan yang terus berulang dapat membentuk pemahaman bahwa kemampuan dan tanggung jawab seseorang ditentukan oleh jenis kelaminnya. Padahal, kemampuan memimpin, bekerja sama, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan tugas merupakan keterampilan yang dapat dimiliki oleh setiap anak.(Ramadhani & Ma'ruf, 2025)

Menurut analisis penulis, persoalan utama dalam membangun kesadaran kesetaraan gender bukan hanya terletak pada ada atau tidaknya perlakuan yang berbeda, tetapi juga pada bagaimana perbedaan tersebut dipahami dan diterima oleh anak. Ketika suatu kebiasaan terus dilakukan tanpa penjelasan, anak dapat menganggapnya sebagai aturan yang harus diikuti. Misalnya, seorang anak laki-laki mungkin merasa tidak pantas mengikuti kegiatan yang dianggap identik dengan perempuan, sedangkan anak perempuan dapat merasa kurang percaya diri ketika memperoleh kesempatan untuk memimpin. Situasi tersebut menunjukkan bahwa stereotipe gender berpotensi membatasi ruang belajar dan perkembangan anak. Oleh sebab itu, pendidikan kesetaraan gender perlu diarahkan untuk membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mencoba berbagai kegiatan dan mengembangkan kemampuannya.

Upaya membangun kesadaran kesetaraan gender membutuhkan keterlibatan lingkungan sekolah, terutama guru dan peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh mengenai sikap adil, menghargai perbedaan, serta memberikan kesempatan yang setara kepada setiap anak. Hal tersebut dapat diterapkan melalui pembagian tugas kelompok yang tidak didasarkan pada jenis kelamin, pemberian kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menjadi pemimpin, serta penggunaan bahasa yang tidak memperkuat stereotipe gender. Di sisi lain, anak juga perlu diajak memahami pentingnya menghargai pilihan dan kemampuan teman-temannya. Dengan demikian, kesetaraan gender tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diterapkan melalui kebiasaan dan interaksi yang berlangsung di sekolah.

Pendidikan mengenai kesetaraan gender sebaiknya disampaikan dengan pendekatan yang

sesuai dengan usia dan pengalaman anak. Penjelasan yang terlalu teoritis dapat menyulitkan anak dalam menghubungkan konsep kesetaraan gender dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran dapat dikembangkan melalui diskusi sederhana, cerita, permainan edukatif, pengenalan profesi, dan contoh situasi yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Pendekatan tersebut dapat membuka ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat, mengenali anggapan yang kurang tepat, serta memahami bahwa suatu pekerjaan atau kegiatan tidak seharusnya dibatasi hanya berdasarkan jenis kelamin. Proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi anak juga memberikan kesempatan untuk memahami cara mereka memaknai kesetaraan gender berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosialnya.(Fatmawati & Setiawati, 2025)

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian mengenai kesetaraan gender dan stereotipe di lingkungan sekolah penting dilakukan untuk memahami bagaimana pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan terbentuk serta bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membangun kesadaran yang lebih adil. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menggali fenomena tersebut secara mendalam melalui pengamatan terhadap situasi sosial, pengalaman peserta didik, dan interaksi yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami persoalan bukan hanya berdasarkan gejala yang terlihat, tetapi juga berdasarkan makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka. Dengan demikian, pembahasan mengenai kesetaraan gender dapat dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan kondisi lingkungan yang diteliti.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengkaji pentingnya pendidikan kesetaraan gender dalam membantu anak mengenali dan memahami stereotipe yang dapat muncul dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk stereotipe gender yang ditemukan dalam lingkungan pendidikan, memahami bagaimana stereotipe tersebut tercermin dalam interaksi sehari-hari, serta mengkaji peran pendidikan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan memberikan kesempatan yang adil kepada anak. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi lingkungan pendidikan mengenai pentingnya membangun suasana belajar yang inklusif dan tidak membatasi perkembangan peserta didik berdasarkan jenis kelamin.

Pada akhirnya, kesetaraan gender perlu dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter yang menekankan nilai keadilan, penghargaan, dan kesempatan yang setara. Kesadaran tersebut tidak cukup dibangun melalui penyampaian definisi, tetapi perlu didukung oleh pengalaman dan kebiasaan yang memungkinkan anak merasakan perlakuan adil dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penulis, pendidikan kesetaraan gender akan lebih bermakna apabila anak tidak hanya mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, tetapi juga mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan proses pendidikan yang mendorong setiap anak berkembang sesuai dengan potensi dirinya tanpa dibatasi oleh stereotipe gender.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode studi pustaka dipilih karena pembahasan berfokus pada kajian mengenai kesetaraan gender dan stereotipe gender dalam lingkungan sekolah berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, serta publikasi lain yang berkaitan dengan pendidikan, kesetaraan gender, stereotipe gender, dan perkembangan anak. Melalui metode ini, penulis berupaya memahami permasalahan secara mendalam dengan mengkaji konsep, pandangan, dan temuan yang telah dibahas dalam berbagai sumber.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pemilihan literatur yang sesuai dengan fokus pembahasan. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya terhadap permasalahan kesetaraan gender sejak dini, bentuk-bentuk stereotipe gender di lingkungan sekolah, serta peran pendidikan dalam membangun pemahaman yang adil terhadap laki-laki dan perempuan. Informasi dari berbagai sumber kemudian dibaca, dipahami, dan dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan tujuan penulisan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan utama dari setiap sumber, membandingkan pandangan yang relevan, serta menghubungkan temuan dalam literatur dengan permasalahan yang dibahas. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk

uraian deskriptif dan interpretatif untuk menjelaskan pentingnya pendidikan kesetaraan gender sejak dini. Penulis juga mengembangkan analisis berdasarkan pemahaman terhadap literatur yang dikaji, sehingga pembahasan tidak hanya berisi rangkuman teori, tetapi juga memuat penalaran mengenai penerapan nilai kesetaraan gender dalam lingkungan sekolah.

Melalui metode studi pustaka ini, artikel diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun kesadaran kesetaraan gender sejak dini, mengenali stereotipe yang berpotensi membatasi perkembangan anak, serta menjelaskan peran pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Kesetaraan gender merupakan salah satu prinsip penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks pendidikan, kesetaraan gender dapat dipahami sebagai keadaan ketika anak laki-laki dan perempuan memperoleh hak, kesempatan, akses, serta perlakuan yang adil dalam proses pembelajaran. Prinsip ini menegaskan bahwa jenis kelamin tidak seharusnya menjadi dasar untuk membatasi kemampuan, menentukan pilihan, atau menghalangi keterlibatan seseorang dalam kegiatan pendidikan. Setiap anak memiliki hak untuk belajar, menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan mengembangkan minatnya tanpa harus terikat pada anggapan sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan.(Ain, 2025)

Pendidikan yang berlandaskan kesetaraan gender tidak berarti bahwa seluruh anak harus memiliki kemampuan, karakter, atau minat yang sama. Sebaliknya, kesetaraan justru memberikan ruang bagi setiap anak untuk menunjukkan keunikan dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan potensi masing-masing. Anak laki-laki dan perempuan mungkin memiliki ketertarikan yang berbeda terhadap suatu kegiatan, tetapi perbedaan tersebut seharusnya muncul dari minat dan pilihan pribadi, bukan akibat pembatasan yang diberikan oleh lingkungan. Dengan demikian, inti dari kesetaraan gender adalah memastikan bahwa setiap anak mempunyai kesempatan yang adil untuk memilih, mencoba, belajar, dan berkembang.(Fitriaini & Neviyarni, 2022)

Dalam praktik pendidikan, kesetaraan gender sering kali masih dipahami sebatas pemberian akses yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk mengikuti pembelajaran. Padahal, persoalan kesetaraan juga berkaitan dengan bagaimana anak diperlakukan selama proses pendidikan berlangsung. Sekolah mungkin telah menerima peserta didik laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang seimbang, tetapi hal tersebut belum tentu menunjukkan bahwa keduanya memperoleh kesempatan yang setara dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Perbedaan perlakuan dapat muncul dalam bentuk pembagian tugas, pemberian tanggung jawab, kesempatan memimpin kelompok, pemilihan peserta lomba, hingga cara guru memberikan tanggapan terhadap perilaku anak.

Sebagai contoh, dalam sebuah kegiatan diskusi kelompok, guru dapat memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menjadi pemimpin, pencatat, penyaji, atau penanggung jawab perlengkapan. Akan tetapi, apabila tugas memimpin lebih sering diberikan kepada anak laki-laki karena dianggap lebih berani, sementara tugas mencatat lebih sering diberikan kepada anak perempuan karena dianggap lebih teliti, pembagian tersebut dapat memperkuat anggapan bahwa kemampuan tertentu hanya dimiliki oleh jenis kelamin tertentu. Meskipun pembagian tugas tersebut terlihat sederhana, kebiasaan yang berlangsung secara berulang dapat membentuk pemahaman anak mengenai peran yang dianggap sesuai bagi dirinya.

Menurut analisis penulis, kesetaraan gender dalam pendidikan perlu dilihat melalui dua aspek yang saling berkaitan, yaitu kesempatan dan pengalaman. Kesempatan berkaitan dengan terbukanya akses bagi setiap anak untuk mengikuti berbagai kegiatan pendidikan, sedangkan pengalaman berkaitan dengan bagaimana anak merasakan perlakuan yang diterimanya selama berada di lingkungan sekolah. Kedua aspek ini perlu diperhatikan karena kesempatan yang terbuka secara formal belum tentu membuat anak merasa bebas untuk berpartisipasi. Seorang anak perempuan mungkin diperbolehkan menjadi ketua kelompok, tetapi apabila teman-temannya terus meragukan kemampuannya, ia dapat merasa tidak percaya diri untuk mengambil tanggung jawab tersebut. Sebaliknya, anak laki-laki mungkin diperbolehkan mengikuti kegiatan seni, tetapi ejekan dari teman sebaya dapat membuatnya enggan berpartisipasi.

Oleh karena itu, kesetaraan gender tidak cukup diwujudkan melalui aturan tertulis yang melarang diskriminasi. Prinsip tersebut juga perlu diterapkan melalui kebiasaan, komunikasi, dan

hubungan sosial yang berlangsung setiap hari. Guru perlu memperhatikan apakah setiap anak memperoleh kesempatan untuk berbicara, apakah pembagian tugas dilakukan secara adil, serta apakah perbedaan minat peserta didik dihargai tanpa disertai ejekan atau penilaian negatif. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, sekolah dapat membangun lingkungan belajar yang tidak hanya terbuka bagi semua anak, tetapi juga memberikan rasa aman untuk berpartisipasi.

Pemahaman mengenai kesetaraan gender perlu diawali dengan membedakan konsep gender dan jenis kelamin. Jenis kelamin umumnya berkaitan dengan karakteristik biologis yang dimiliki seseorang, sedangkan gender berkaitan dengan peran, harapan, perilaku, dan sifat yang dibentuk melalui kehidupan sosial dan budaya. Perbedaan keduanya penting dipahami karena masyarakat terkadang menganggap bahwa seluruh perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang alamiah dan tidak dapat berubah.(Nurkhairiyyah et.al, 2026)

Dalam kehidupan sehari-hari, anggapan mengenai gender dapat terlihat melalui cara masyarakat menentukan perilaku yang dianggap pantas bagi anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki, misalnya, sering diharapkan bersikap kuat, berani, mandiri, dan tidak mudah menunjukkan kesedihan. Sementara itu, anak perempuan sering diharapkan bersikap lembut, penurut, sabar, dan mampu mengurus berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan kerapian. Harapan tersebut merupakan contoh konstruksi sosial yang berkembang melalui kebiasaan, pola asuh, lingkungan pergaulan, dan berbagai pesan yang diterima anak sejak kecil.(Masfufah & Asrini, 2026)

Permasalahan muncul ketika harapan sosial tersebut diperlakukan sebagai aturan mutlak yang harus diikuti oleh setiap anak. Keberanian, misalnya, tidak hanya dimiliki oleh anak laki-laki, sebagaimana ketelitian dan kepedulian juga tidak hanya dimiliki oleh anak perempuan. Setiap karakter dapat berkembang melalui pengalaman, pembiasaan, kesempatan belajar, dan dukungan dari lingkungan. Oleh sebab itu, menghubungkan suatu kemampuan secara langsung dengan jenis kelamin dapat menghasilkan penilaian yang kurang tepat terhadap potensi anak.

Di lingkungan sekolah, pemahaman mengenai perbedaan gender dan jenis kelamin dapat membantu guru menyusun kegiatan pembelajaran yang lebih adil. Guru tidak seharusnya menganggap bahwa anak laki-laki secara otomatis lebih cocok mengikuti kegiatan olahraga, sedangkan anak perempuan lebih sesuai mengikuti kegiatan seni atau kerajinan. Pilihan kegiatan sebaiknya mempertimbangkan minat, kemampuan, dan keinginan peserta didik. Jika seorang anak laki-laki tertarik pada kegiatan menggambar atau menari, ia seharusnya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan ketertarikannya. Demikian pula, anak perempuan yang berminat pada olahraga, teknologi, atau kepemimpinan perlu memperoleh dukungan yang sama.(Susanto & Kiftiyah, 2025)

Analisis ini menunjukkan bahwa memahami gender bukan berarti menolak seluruh perbedaan antara laki-laki dan perempuan, melainkan menghindari generalisasi yang membatasi perkembangan seseorang. Perbedaan individu perlu dihargai sebagai bagian dari keberagaman manusia. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tersebut dapat membantu guru dan peserta didik membedakan antara karakteristik pribadi dengan anggapan sosial yang belum tentu sesuai dengan kenyataan.

Dengan demikian, pengenalan konsep gender sejak dini menjadi dasar untuk membangun pemahaman bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mengembangkan kemampuannya. Anak perlu diajak mengenali bahwa seseorang tidak dapat dinilai hanya berdasarkan jenis kelaminnya, tetapi perlu dipahami melalui sikap, usaha, minat, dan kemampuan yang ditunjukkannya. Pemahaman tersebut dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi kebiasaan memberikan label kepada anak berdasarkan stereotipe gender.

Kesetaraan gender berkaitan erat dengan prinsip keadilan dalam pendidikan. Keadilan tidak hanya berarti memperlakukan seluruh anak dengan cara yang sama dalam setiap situasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap anak memperoleh kesempatan yang layak untuk berpartisipasi dan berkembang. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi peserta didik tanpa menjadikan jenis kelamin sebagai alasan untuk memberikan pembatasan.(Nadiah & Khasanah, 2026)

Misalnya, ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi ketua kelompok, seluruh anak seharusnya dapat dipertimbangkan berdasarkan kesiapan, minat, dan kemampuannya. Guru tidak perlu selalu menunjuk anak laki-laki karena dianggap lebih tegas atau anak perempuan karena dianggap lebih bertanggung jawab. Kesempatan dapat diberikan secara bergantian agar setiap anak memiliki pengalaman memimpin, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Pengalaman semacam ini penting karena keterampilan sosial tidak terbentuk hanya melalui penjelasan teoritis. Anak membutuhkan kesempatan untuk mencoba dan belajar dari

pengalaman nyata. Ketika anak diberikan tanggung jawab yang beragam, mereka dapat mengenali kemampuan dirinya sekaligus memahami bahwa teman-temannya juga memiliki potensi yang beragam. Proses tersebut membantu mengurangi kecenderungan untuk menghubungkan kemampuan tertentu hanya dengan laki-laki atau perempuan.(Azhari et.al, 2024)

Keadilan dalam pendidikan juga berkaitan dengan penggunaan bahasa. Ucapan guru dan teman sebaya dapat membentuk cara anak menilai dirinya sendiri. Kalimat seperti "anak laki-laki tidak boleh menangis" atau "anak perempuan tidak cocok menjadi pemimpin" dapat membuat anak merasa bahwa perilaku tertentu tidak diperbolehkan bagi dirinya. Sebaliknya, kalimat yang memberikan dukungan terhadap seluruh peserta didik dapat membantu membangun kepercayaan diri dan mendorong keberanian untuk mencoba hal baru.(Vadhillah, 2025)

Guru dapat menggunakan bahasa yang lebih terbuka, seperti mengingatkan bahwa setiap orang boleh merasa sedih, setiap anak dapat belajar menjadi pemimpin, dan setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mencoba kegiatan yang diminatinya. Perubahan bahasa tersebut mungkin terlihat sederhana, tetapi dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menghargai perbedaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender tidak selalu membutuhkan program yang rumit, karena dapat dimulai melalui cara berkomunikasi dan mengambil keputusan sehari-hari.(Sangga et.al, 2026)

Menurut analisis penulis, keadilan dalam pendidikan harus dipahami sebagai upaya menghilangkan hambatan yang tidak relevan terhadap perkembangan anak. Apabila seorang anak tidak memperoleh kesempatan menjadi pemimpin hanya karena jenis kelaminnya, hambatan tersebut tidak berkaitan dengan kemampuan sebenarnya, melainkan berasal dari anggapan sosial. Sekolah perlu menghindari keadaan semacam ini agar keputusan dalam pembelajaran didasarkan pada pertimbangan yang lebih adil.

Penerapan prinsip keadilan juga tidak berarti bahwa semua anak harus selalu mendapatkan tugas yang sama dalam setiap kegiatan. Pembagian tugas tetap dapat mempertimbangkan kebutuhan kegiatan, kemampuan, dan kesepakatan bersama. Hal yang perlu dihindari adalah menjadikan jenis kelamin sebagai satu-satunya dasar pembagian peran. Dengan demikian, sekolah dapat memberikan kesempatan yang setara sekaligus tetap memperhatikan kebutuhan pembelajaran.

Pendidikan kesetaraan gender memiliki hubungan dengan pendidikan karakter karena keduanya menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang menghargai orang lain. Nilai seperti keadilan, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan tersebut, anak tidak hanya diajak memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara, tetapi juga belajar menerapkan pemahaman itu dalam kehidupan sehari-hari.(Salsabila & Minarti, 2026)

Nilai keadilan dapat ditanamkan melalui pembagian kesempatan yang tidak membeda-bedakan peserta didik. Nilai tanggung jawab dapat dikembangkan dengan memberikan tugas kepada anak sesuai kesepakatan dan kebutuhan kegiatan, bukan berdasarkan anggapan bahwa pekerjaan tertentu merupakan kewajiban laki-laki atau perempuan. Sementara itu, nilai empati dapat dibangun dengan mengajak anak memahami perasaan teman yang mengalami ejekan atau pembatasan karena dianggap tidak sesuai dengan stereotipe gender.

Sebagai contoh, apabila seorang anak laki-laki diejek karena memilih kegiatan yang dianggap lebih cocok untuk perempuan, guru dapat menggunakan situasi tersebut sebagai kesempatan untuk menjelaskan pentingnya menghargai pilihan orang lain. Guru tidak harus mempermalukan anak yang melakukan ejekan, tetapi dapat mengajak seluruh peserta didik berdiskusi mengenai alasan suatu kegiatan dianggap hanya pantas dilakukan oleh jenis kelamin tertentu. Dengan pendekatan yang mendidik, anak dapat belajar memahami dampak perkataan mereka sekaligus membangun sikap yang lebih menghargai perbedaan.

Hal yang sama dapat diterapkan ketika anak perempuan dianggap kurang mampu memimpin kelompok atau menyampaikan pendapat. Guru dapat memberikan dukungan dan kesempatan kepada anak tersebut untuk berpartisipasi, sekaligus mengingatkan teman-temannya agar menilai kemampuan berdasarkan tindakan dan usaha, bukan berdasarkan jenis kelamin. Melalui proses tersebut, pendidikan kesetaraan gender dapat berjalan seiring dengan pembentukan sikap saling menghargai.

Menurut analisis penulis, pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila nilai yang diajarkan selaras dengan perilaku yang dicontohkan oleh lingkungan sekolah. Anak dapat memahami definisi keadilan melalui buku pelajaran, tetapi pemahaman tersebut akan lebih kuat apabila mereka melihat pembagian tugas yang adil, mendengar bahasa yang menghargai semua peserta didik, dan mengalami kesempatan yang sama dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya,

apabila sekolah mengajarkan keadilan tetapi masih membiasakan pembagian peran berdasarkan stereotipe, anak dapat menerima pesan yang bertentangan.

Oleh karena itu, kesetaraan gender sebaiknya tidak diposisikan sebagai materi yang berdiri sendiri dan hanya dibahas pada kesempatan tertentu. Nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pendidikan, mulai dari pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, permainan, diskusi kelompok, hingga interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Integrasi ini memungkinkan anak mengenal kesetaraan melalui pengalaman yang berulang dan dekat dengan kehidupan mereka.

Pembentukan karakter yang menghargai kesetaraan gender juga membutuhkan proses yang berkelanjutan. Anak tidak selalu langsung memahami suatu nilai hanya melalui satu kali penjelasan. Mereka memerlukan contoh, penguatan, dan kesempatan untuk memperbaiki perilaku ketika melakukan kesalahan. Oleh sebab itu, sekolah perlu membangun budaya belajar yang memungkinkan peserta didik memahami alasan di balik suatu aturan, bukan sekadar mematuhi perintah.(Fitriani & Neviyarni, 2022)

Pada akhirnya, pendidikan kesetaraan gender dapat membantu membentuk anak yang lebih terbuka terhadap keberagaman dan mampu menghargai kemampuan orang lain. Anak diharapkan tidak mudah memberikan label berdasarkan jenis kelamin, tidak membatasi pilihan teman, serta mampu bekerja sama tanpa menjadikan perbedaan gender sebagai penghalang. Sikap tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, adil, dan inklusif.

Penanaman kesadaran kesetaraan gender sejak dini penting karena masa kanak-kanak merupakan periode ketika individu mulai mengenali dirinya sendiri dan memahami lingkungan sosial di sekitarnya. Anak belajar melalui pengamatan, peniruan, pengalaman, dan interaksi dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Mereka dapat menyerap berbagai pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan dari ucapan orang dewasa, perilaku teman sebaya, cerita yang dibaca, tayangan yang ditonton, serta kebiasaan yang ditemukan di sekolah.(Utami, 2026)

Proses pembentukan pemahaman tersebut dapat berlangsung tanpa disadari oleh anak maupun orang dewasa. Ketika anak berulang kali mendengar bahwa suatu warna, permainan, pekerjaan, atau perilaku hanya cocok untuk satu jenis kelamin, mereka dapat mulai menghubungkan hal tersebut dengan identitas dirinya. Pandangan yang terbentuk kemudian dapat memengaruhi keputusan sederhana, seperti memilih permainan, mengikuti kegiatan, atau menentukan cita-cita.

Sebagai contoh, anak yang sering mendengar bahwa pekerjaan tertentu hanya pantas dilakukan oleh laki-laki mungkin kesulitan membayangkan dirinya menjalani profesi tersebut apabila ia perempuan. Demikian pula, anak laki-laki yang terbiasa mendengar bahwa pekerjaan pengasuhan merupakan tugas perempuan dapat menganggap bahwa merawat dan membantu orang lain bukan bagian dari tanggung jawabnya. Padahal, kemampuan merawat, bekerja sama, memimpin, dan menyelesaikan masalah merupakan keterampilan yang penting bagi setiap individu.

Pengenalan kesetaraan gender sejak dini dapat membantu anak mempertanyakan anggapan yang membatasi tersebut secara sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak dapat diajak memahami bahwa seseorang dapat memilih pekerjaan berdasarkan minat, kemampuan, dan pendidikan yang dimiliki. Mereka juga dapat belajar bahwa pekerjaan rumah tangga, kegiatan bermain, dan tanggung jawab di sekolah dapat dibagi secara adil tanpa harus mengikuti pembagian yang kaku berdasarkan jenis kelamin.

Menurut analisis penulis, pentingnya pendidikan kesetaraan gender sejak dini bukan terletak pada upaya memaksa anak menerima satu pandangan tertentu, melainkan memberikan ruang agar mereka mampu memahami perbedaan secara lebih terbuka dan adil. Anak perlu dibimbing untuk mengenali bahwa kebiasaan yang sering mereka lihat belum tentu menjadi aturan yang harus diterapkan kepada semua orang. Dengan begitu, mereka dapat belajar menilai suatu tindakan berdasarkan keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain.

Penanaman kesadaran tersebut juga dapat membantu mencegah terbentuknya kebiasaan merendahkan atau mengejek teman yang dianggap berbeda. Ketika anak memahami bahwa setiap individu memiliki minat dan karakteristik yang beragam, mereka dapat lebih mudah menerima pilihan teman tanpa harus memberikan penilaian negatif. Lingkungan yang menghargai perbedaan akan memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya tanpa rasa takut terhadap ejekan.

Meskipun demikian, pendidikan kesetaraan gender sejak dini perlu dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Anak tidak perlu dibebani penjelasan abstrak yang sulit dipahami. Sebaliknya, nilai kesetaraan dapat dikenalkan melalui contoh konkret, seperti bergantian menjadi pemimpin kelompok, berbagi tugas membersihkan kelas, menghargai teman yang memiliki minat

berbeda, dan memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mengikuti permainan yang mereka sukai.

Pendekatan tersebut membuat konsep kesetaraan lebih mudah dipahami karena berhubungan langsung dengan pengalaman anak. Mereka tidak hanya mendengar bahwa setiap orang harus diperlakukan secara adil, tetapi juga dapat melihat dan mengalami bagaimana prinsip tersebut diterapkan. Pengalaman yang konsisten dapat membantu membentuk kebiasaan yang menghargai kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender sejak dini merupakan bagian penting dari upaya membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui pengenalan nilai keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemberian kesempatan yang setara, anak dapat belajar mengembangkan potensi dirinya sekaligus membangun hubungan sosial yang lebih baik. Kesadaran yang ditanamkan sejak dini diharapkan menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku yang menghargai hak dan kemampuan setiap individu ketika anak tumbuh dan berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas.

Pembentukan Stereotipe Gender Sejak Dini

Stereotipe gender merupakan salah satu persoalan sosial yang dapat memengaruhi cara anak memahami dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Stereotipe ini terbentuk melalui anggapan yang menghubungkan sifat, kemampuan, perilaku, dan peran tertentu dengan jenis kelamin seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, anggapan tersebut sering muncul dalam bentuk pernyataan sederhana, seperti laki-laki harus berani, perempuan harus lembut, anak laki-laki tidak boleh menangis, atau anak perempuan harus selalu bersikap rapi. Meskipun terkadang disampaikan sebagai nasihat biasa, pernyataan semacam ini dapat membentuk batasan mengenai perilaku yang dianggap pantas bagi anak laki-laki maupun perempuan.(Afifah, 2024)

Pembentukan stereotipe gender tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung berulang kali. Anak mempelajari berbagai nilai dan kebiasaan melalui pengamatan terhadap orang dewasa, interaksi dengan teman sebaya, serta pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suatu anggapan terus disampaikan dan diperkuat oleh lingkungan, anak dapat menerimanya sebagai sesuatu yang benar tanpa mempertanyakan alasan di balik anggapan tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa stereotipe gender tidak hanya berkaitan dengan pemikiran individu, tetapi juga dengan kebiasaan sosial yang diwariskan dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.(Sadriani & Suhaeb, 2026)

Pada masa kanak-kanak, proses belajar banyak berlangsung melalui peniruan dan pengamatan. Anak cenderung memperhatikan bagaimana orang tua, guru, dan orang-orang di sekitarnya bersikap dalam berbagai situasi. Apabila anak melihat bahwa laki-laki selalu diberi tanggung jawab mengambil keputusan, sedangkan perempuan lebih sering diminta mengurus pekerjaan rumah tangga, mereka dapat membentuk pemahaman bahwa pembagian tersebut merupakan sesuatu yang seharusnya berlaku. Pemahaman serupa dapat muncul ketika anak melihat bahwa permainan tertentu hanya diberikan kepada anak laki-laki atau bahwa aktivitas tertentu dianggap kurang sesuai bagi anak perempuan.(Lubis, 2025)

Menurut analisis penulis, salah satu persoalan dalam pembentukan stereotipe gender adalah bahwa anak belum tentu mampu membedakan antara kebiasaan yang berlaku di lingkungannya dan aturan yang harus diikuti oleh semua orang. Anak dapat menganggap bahwa sesuatu yang sering mereka lihat merupakan satu-satunya cara yang benar untuk bertindak. Akibatnya, mereka mungkin tidak menyadari bahwa terdapat pilihan lain yang sama-sama baik dan sesuai dengan minat serta kemampuan masing-masing individu. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan perlu membantu anak memahami bahwa kebiasaan sosial dapat dipertanyakan apabila berpotensi membatasi kesempatan atau merugikan orang lain.

Stereotipe gender juga dapat terbentuk melalui pemberian penghargaan dan teguran yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki yang berani berbicara di depan kelas mungkin dianggap memiliki jiwa kepemimpinan, sedangkan anak perempuan yang menunjukkan perilaku serupa dapat dinilai terlalu dominan apabila lingkungan masih memegang anggapan tertentu mengenai sikap perempuan. Sebaliknya, anak laki-laki yang menunjukkan kesedihan mungkin mendapat teguran agar tidak cengeng, sementara anak perempuan lebih sering diperbolehkan menunjukkan emosi. Perbedaan respons tersebut dapat memberikan pesan bahwa setiap jenis kelamin memiliki batasan perilaku yang berbeda.(Kartika et.al, 2026)

Dalam jangka panjang, pesan semacam ini berpotensi memengaruhi cara anak mengekspresikan perasaan dan mengembangkan keterampilan sosial. Anak laki-laki dapat merasa harus selalu terlihat kuat meskipun sebenarnya membutuhkan bantuan, sedangkan anak perempuan dapat merasa harus selalu menyenangkan orang lain meskipun memiliki pendapat yang berbeda. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa stereotipe gender tidak hanya

membatasi kegiatan yang dapat dilakukan anak, tetapi juga dapat memengaruhi kebebasan mereka dalam mengenali dan mengekspresikan diri.

Pembentukan stereotipe gender juga berkaitan dengan pengenalan identitas diri. Ketika anak mulai memahami dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, mereka dapat menghubungkan identitas tersebut dengan berbagai harapan sosial yang ditemukan di lingkungannya. Apabila harapan tersebut disampaikan secara kaku, anak dapat merasa bahwa penerimaan dari lingkungan bergantung pada kemampuannya mengikuti peran yang telah ditentukan. Sebagai contoh, anak laki-laki mungkin merasa perlu menyembunyikan ketertarikannya terhadap kegiatan tertentu karena khawatir dianggap tidak sesuai dengan harapan teman-temannya. Sementara itu, anak perempuan mungkin menghindari kesempatan memimpin karena terbiasa melihat kepemimpinan sebagai peran yang lebih sering diberikan kepada laki-laki.(Sary et.al, 2023)

Menurut penulis, keadaan tersebut menunjukkan bahwa stereotipe gender dapat memengaruhi proses anak mengenali potensi dirinya. Anak seharusnya memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan dan memahami kemampuannya melalui pengalaman. Namun, apabila pilihan mereka terus diarahkan oleh anggapan mengenai jenis kelamin, kesempatan untuk mengenali potensi tersebut dapat menjadi lebih terbatas. Karena itu, penting bagi orang dewasa untuk memberikan dukungan yang tidak hanya berfokus pada perilaku yang dianggap sesuai secara sosial, tetapi juga pada perkembangan kemampuan, minat, dan kebutuhan anak.

Pembentukan stereotipe gender tidak selalu dilakukan dengan sengaja. Banyak orang dewasa meneruskan kebiasaan yang telah mereka kenal sejak kecil tanpa bermaksud membatasi anak. Ungkapan tertentu bahkan dapat dianggap sebagai bentuk perhatian atau cara mendidik agar anak tumbuh sesuai dengan harapan masyarakat. Namun, niat yang baik tidak selalu menjamin bahwa pesan yang disampaikan bebas dari dampak pembatasan. Sebuah nasihat dapat membuat anak merasa dihargai, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan apabila disampaikan dengan cara yang menolak karakter atau minat pribadinya.

Oleh sebab itu, upaya membangun kesadaran kesetaraan gender perlu dilakukan tanpa langsung menyalahkan individu yang masih memiliki pemahaman stereotipikal. Pendekatan yang lebih konstruktif adalah mengajak orang tua, guru, dan masyarakat memahami bagaimana kebiasaan sehari-hari dapat memengaruhi perkembangan anak. Dengan memahami proses pembentukannya, lingkungan pendidikan dapat mencari cara untuk mengganti kebiasaan yang membatasi dengan praktik yang lebih adil dan mendukung perkembangan setiap anak.

Keluarga menjadi salah satu lingkungan pertama yang memperkenalkan anak pada pembagian peran sosial. Melalui kehidupan sehari-hari, anak mengamati siapa yang melakukan pekerjaan rumah tangga, siapa yang mengambil keputusan, bagaimana anggota keluarga menyampaikan pendapat, dan bagaimana tanggung jawab dibagikan. Pengalaman tersebut dapat membentuk pemahaman awal mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Jika pekerjaan domestik selalu dilakukan oleh perempuan sementara laki-laki tidak pernah dilibatkan, anak dapat menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab khusus perempuan. Sebaliknya, ketika seluruh anggota keluarga berbagi tanggung jawab berdasarkan kemampuan dan kesepakatan, anak memperoleh gambaran bahwa pekerjaan dapat dilakukan bersama tanpa harus dibatasi oleh jenis kelamin.(Firdaus & Andaryuni, 2025)

Pola komunikasi keluarga juga berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman anak. Pujian, teguran, dan nasihat yang diberikan secara berulang dapat membentuk pandangan mengenai perilaku yang diharapkan. Anak yang terus dipuji karena patuh tanpa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dapat belajar bahwa mengikuti keputusan orang lain lebih penting daripada mengungkapkan pikirannya. Demikian pula, anak yang selalu diminta bersikap kuat dapat kesulitan memahami bahwa meminta bantuan bukanlah tanda kelemahan. Oleh karena itu, keluarga perlu membangun komunikasi yang memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, bertanya, serta mengembangkan kemandirian tanpa dibatasi oleh stereotipe gender.(Ainiyah et.al, 2026)

Selain keluarga, teman sebaya juga memiliki pengaruh besar terhadap cara anak memahami peran gender. Dalam lingkungan pertemanan, anak sering menemukan aturan tidak tertulis mengenai permainan, gaya berbicara, penampilan, dan perilaku yang dianggap sesuai bagi kelompoknya. Anak yang memilih kegiatan berbeda dari kebiasaan kelompok dapat menghadapi ejekan atau penolakan. Misalnya, seorang anak laki-laki yang memilih bermain permainan yang dianggap identik dengan perempuan mungkin diejek oleh teman-temannya. Begitu pula anak perempuan yang tertarik pada permainan atau kegiatan yang dianggap identik dengan laki-laki dapat dipandang berbeda oleh lingkungan pergaulannya.(Sikumbang et.al, 2024)

Tekanan dari teman sebaya dapat membuat anak menyesuaikan perilakunya agar

diterima dalam kelompok. Dalam situasi seperti ini, keputusan anak tidak selalu mencerminkan minat pribadinya, tetapi dapat dipengaruhi oleh keinginan untuk menghindari ejekan atau memperoleh pengakuan sosial. Hal tersebut menjadi perhatian penting dalam pendidikan karena sekolah merupakan tempat anak membangun hubungan pertemanan secara intensif. Lingkungan sekolah perlu menciptakan budaya pergaulan yang tidak menjadikan perbedaan minat sebagai alasan untuk merendahkan seseorang.

Media juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan stereotipe gender melalui cerita, gambar, iklan, film, permainan digital, dan berbagai konten yang dikonsumsi anak. Tokoh laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang kuat, aktif, berani, dan menjadi pemecah masalah, sedangkan tokoh perempuan lebih sering ditempatkan sebagai sosok yang mengutamakan penampilan, kelembutan, atau pekerjaan pengasuhan. Penggambaran semacam ini tidak selalu muncul dalam setiap media, tetapi pengulangan pola tertentu dapat memengaruhi gambaran anak mengenai profesi, karakter, dan peran sosial yang dianggap sesuai bagi masing-masing jenis kelamin.(Rabani et.al, 2024)

Dalam menghadapi pengaruh media, pendidikan perlu membantu anak mengembangkan kemampuan untuk memahami pesan secara kritis. Anak dapat diajak membicarakan tokoh dalam cerita, mengenali kemampuan yang dimiliki setiap tokoh, dan mempertanyakan mengapa suatu peran hanya diberikan kepada karakter tertentu. Guru juga dapat menggunakan bahan ajar yang menampilkan laki-laki dan perempuan dalam beragam peran, misalnya perempuan sebagai ilmuwan atau pemimpin dan laki-laki sebagai perawat atau pengasuh. Contoh yang beragam dapat membantu anak memahami bahwa kemampuan dan profesi tidak seharusnya ditentukan hanya berdasarkan jenis kelamin.

Budaya masyarakat turut memengaruhi pembentukan stereotipe gender. Setiap lingkungan memiliki kebiasaan, nilai, dan harapan yang berkembang melalui pengalaman sosial antargenerasi. Sebagian kebiasaan dapat memberikan pedoman positif bagi kehidupan bersama, tetapi kebiasaan tertentu juga dapat mempertahankan pembagian peran yang membatasi. Oleh karena itu, pembahasan kesetaraan gender perlu dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tanpa mengabaikan prinsip keadilan serta hak anak untuk berkembang.

Menurut analisis penulis, memahami pengaruh budaya tidak berarti harus menolak seluruh nilai yang diwariskan oleh masyarakat. Hal yang perlu dilakukan adalah menelaah apakah suatu kebiasaan memberikan manfaat bagi perkembangan anak atau justru membatasi kesempatan mereka. Misalnya, nilai tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, dan kerja sama dapat ditanamkan kepada seluruh anak. Namun, apabila tanggung jawab merawat orang lain hanya dibebankan kepada perempuan atau keberanian mengambil keputusan hanya diharapkan dari laki-laki, nilai-nilai tersebut perlu diterapkan kembali secara lebih adil.

Berbagai lingkungan yang memengaruhi pembentukan stereotipe gender menunjukkan bahwa persoalan ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu bentuk edukasi. Anak menerima pesan dari keluarga, sekolah, teman sebaya, media, dan masyarakat secara bersamaan. Apabila sekolah mengajarkan kesetaraan, tetapi lingkungan lain terus memperkuat pembatasan yang sama, anak dapat menerima pesan yang bertentangan. Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan gender perlu mendorong kesadaran yang lebih luas agar nilai yang diperkenalkan di sekolah juga memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar.

Pada akhirnya, pembentukan stereotipe gender sejak dini perlu dipahami sebagai proses sosial yang dapat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman dan kebiasaan. Karena stereotipe terbentuk melalui proses belajar, pemahaman anak juga dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang berbeda. Pendidikan dapat membantu anak mengenali bahwa setiap individu memiliki karakter, minat, dan kemampuan yang beragam. Dengan memberikan contoh yang adil, membangun komunikasi yang terbuka, dan menciptakan ruang interaksi yang saling menghargai, sekolah dapat berperan dalam mengurangi pembatasan yang muncul akibat stereotipe gender.

Peran Sekolah dalam Menanamkan Kesetaraan Gender

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak mengenai kesetaraan gender. Sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan interaksi sosial, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai keadilan, tanggung jawab, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghormati. Melalui berbagai kegiatan yang berlangsung setiap hari, anak memperoleh pengalaman mengenai bagaimana memperlakukan orang lain, membangun hubungan pertemanan, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta menjalankan tanggung jawab bersama.

Peran sekolah dalam menanamkan kesetaraan gender menjadi penting karena anak

menghabiskan sebagian waktunya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan warga sekolah. Dalam lingkungan tersebut, anak tidak hanya menerima pengetahuan melalui materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa dan teman sebaya. Cara guru memberikan kesempatan berbicara, membagikan tugas, menanggapi kesalahan, dan menyelesaikan konflik dapat menjadi contoh bagi anak dalam memahami keadilan. Oleh karena itu, kesetaraan gender perlu diwujudkan melalui keseluruhan pengalaman pendidikan, bukan hanya melalui penjelasan mengenai pengertian laki-laki dan perempuan.(Tue et.al, 2025)

Sekolah yang mendukung kesetaraan gender perlu memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan tanpa pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Setiap anak seharusnya memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan akademik, sosial, kreativitas, kepemimpinan, dan keterampilan lainnya. Kesempatan tersebut juga perlu diberikan dengan mempertimbangkan kebutuhan serta kemampuan masing-masing anak, sehingga tidak ada peserta didik yang kehilangan peluang hanya karena adanya anggapan bahwa suatu kegiatan lebih sesuai bagi laki-laki atau perempuan.

Menurut analisis penulis, peran sekolah dalam menanamkan kesetaraan gender dapat dilihat melalui kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan praktik yang diterapkan. Sekolah mungkin telah menyampaikan pentingnya menghargai perbedaan, tetapi pesan tersebut akan sulit dipahami apabila dalam kegiatan sehari-hari masih terdapat kebiasaan yang membatasi anak berdasarkan jenis kelamin. Sebaliknya, ketika anak mengalami pembagian kesempatan yang adil, melihat guru menghargai pendapat setiap peserta didik, dan memperoleh kebebasan untuk mengembangkan minatnya, nilai kesetaraan akan lebih mudah dipahami sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Dengan demikian, sekolah perlu membangun lingkungan yang tidak hanya menghindari perlakuan diskriminatif, tetapi juga secara aktif menciptakan kesempatan bagi setiap anak untuk berkembang. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan guru, proses pembelajaran yang inklusif, pemilihan bahan ajar yang beragam, pembagian tugas yang adil, serta pembentukan budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Seluruh unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun pemahaman anak mengenai kesetaraan gender sejak dini.

Peran Guru sebagai Teladan dalam Membangun Kesetaraan Gender

Guru memiliki posisi penting dalam membentuk pemahaman anak mengenai kesetaraan gender karena guru menjadi salah satu figur yang sering diamati dan dijadikan contoh oleh peserta didik. Anak dapat mempelajari nilai keadilan bukan hanya melalui nasihat yang diberikan, tetapi juga melalui cara guru bersikap dan mengambil keputusan. Ketika guru memperlakukan seluruh peserta didik secara adil, memberikan kesempatan yang seimbang, dan menghargai perbedaan kemampuan, anak memperoleh contoh konkret mengenai penerapan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.(Julyanur et.al, 2025)

Keteladanan guru dapat dimulai melalui cara memberikan perhatian kepada peserta didik. Guru perlu menghindari anggapan bahwa anak laki-laki secara alami lebih berani, lebih aktif, atau lebih mampu memimpin dibandingkan anak perempuan. Demikian pula, anak perempuan tidak seharusnya secara otomatis dianggap lebih teliti, lebih patuh, atau lebih bertanggung jawab dibandingkan anak laki-laki. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penilaian terhadap perilaku dan kemampuannya perlu didasarkan pada kondisi individu, bukan pada stereotipe yang melekat pada jenis kelamin.

Dalam proses pembelajaran, misalnya, guru dapat memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengajukan pertanyaan. Apabila guru hanya memberikan kesempatan kepada anak yang dianggap paling berani, peserta didik yang lebih pendiam dapat kehilangan ruang untuk melatih kemampuan komunikasinya. Jika keadaan tersebut terus berlangsung dan dikaitkan dengan anggapan mengenai laki-laki dan perempuan, ketimpangan partisipasi dapat semakin sulit dihindari. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa setiap anak memiliki peluang untuk terlibat sesuai dengan kesiapan dan kebutuhannya.

Keteladanan juga dapat ditunjukkan melalui respons guru terhadap kesalahan peserta didik. Anak laki-laki yang melakukan kesalahan tidak seharusnya langsung dianggap nakal hanya karena adanya anggapan bahwa laki-laki lebih sulit diatur. Sebaliknya, anak perempuan yang menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat tidak seharusnya dianggap kurang sopan hanya karena perilakunya tidak sesuai dengan harapan tertentu mengenai perempuan. Guru perlu menilai perilaku berdasarkan situasi yang terjadi dan memberikan arahan yang mendidik tanpa menggunakan label yang dapat memperkuat stereotipe gender.

Menurut analisis penulis, keteladanan guru menjadi penting karena anak sering kali lebih

mudah memahami nilai melalui pengalaman dibandingkan melalui penjelasan yang abstrak. Ketika guru berbicara tentang keadilan, tetapi secara konsisten memberikan kesempatan lebih besar kepada kelompok tertentu, anak dapat menangkap pesan yang berbeda dari materi yang diajarkan. Sebaliknya, ketika guru menerapkan prinsip keadilan dalam tindakan sehari-hari, peserta didik dapat memahami bahwa menghargai orang lain merupakan bagian dari perilaku yang perlu dibiasakan.

Guru juga perlu menyadari bahwa penggunaan bahasa memiliki pengaruh terhadap pembentukan pemahaman anak. Ungkapan seperti "anak laki-laki harus kuat" atau "anak perempuan harus selalu mengalah" dapat memberikan batasan terhadap perilaku yang dianggap pantas. Meskipun terkadang disampaikan dengan maksud mendidik, kalimat tersebut berpotensi membuat anak merasa tidak bebas menunjukkan perasaan atau menyampaikan pendapat. Guru dapat menggantinya dengan pesan yang lebih terbuka, seperti pentingnya saling membantu, bertanggung jawab, berani mengakui kesalahan, dan menghargai orang lain.(Aprilia & Aji, 2024)

Selain itu, guru dapat membantu anak memahami bahwa keberanian, ketelitian, kepemimpinan, dan kepedulian merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan oleh siapa pun. Apabila seorang anak menunjukkan ketertarikan pada kegiatan tertentu, guru sebaiknya memberikan dukungan dan kesempatan untuk belajar. Dengan cara tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa perkembangan kemampuan tidak harus mengikuti batasan yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin.

Keteladanan guru juga perlu disertai kemampuan untuk mengenali stereotipe yang mungkin muncul tanpa disadari. Seorang guru dapat memiliki niat memberikan perlakuan yang adil, tetapi masih terbiasa membagi tugas berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Oleh sebab itu, refleksi terhadap praktik pembelajaran menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran kesetaraan gender. Guru dapat meninjau kembali siapa yang sering ditunjuk menjadi pemimpin, siapa yang lebih banyak diberi tugas pendukung, dan apakah seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kemampuannya.

Melalui keteladanan dan refleksi tersebut, guru dapat menjadi penggerak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil. Peran guru bukan berarti harus selalu memberikan perlakuan yang persis sama kepada semua anak dalam setiap keadaan, melainkan memastikan bahwa setiap keputusan pendidikan tidak didasarkan pada stereotipe gender dan tetap mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru dapat membantu anak memahami kesetaraan melalui tindakan nyata yang konsisten.

Penerapan Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan ruang utama bagi sekolah untuk memperkenalkan dan membiasakan nilai kesetaraan gender. Dalam kegiatan belajar, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, menyampaikan gagasan, dan menyelesaikan masalah. Pengalaman tersebut dapat digunakan untuk membangun pemahaman bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dan mengembangkan kemampuannya. Oleh karena itu, penerapan kesetaraan gender perlu menjadi bagian dari proses pembelajaran, baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan pendukung.(Amalia, 2022)

Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui pembagian kesempatan berpartisipasi di kelas. Guru dapat memastikan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki peluang untuk menjawab pertanyaan, mempresentasikan hasil pekerjaan, mengikuti diskusi, dan mengambil keputusan dalam kelompok. Kesempatan tersebut tidak harus diberikan secara mekanis dengan jumlah yang selalu sama pada setiap kegiatan, tetapi perlu diatur agar tidak ada kelompok peserta didik yang terus-menerus terabaikan. Guru juga dapat memberikan dorongan kepada anak yang kurang percaya diri agar mereka memiliki kesempatan untuk berlatih.

Pembelajaran kelompok dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman kesetaraan gender. Dalam sebuah kelompok, peserta didik dapat diberi kesempatan menjalankan peran yang berbeda, seperti ketua kelompok, pencatat, penyaji, pengatur waktu, atau penanggung jawab perlengkapan. Pembagian peran sebaiknya dilakukan berdasarkan kesepakatan, kebutuhan kegiatan, dan kesempatan belajar, bukan berdasarkan anggapan bahwa tugas tertentu hanya sesuai bagi laki-laki atau perempuan.

Sebagai contoh, apabila kegiatan kelompok menuntut adanya seorang pemimpin, guru dapat mengajak peserta didik memilih berdasarkan kesiapan dan kesepakatan bersama. Anak perempuan yang memiliki kemampuan mengoordinasikan anggota perlu memperoleh kesempatan yang sama dengan anak laki-laki. Sebaliknya, anak laki-laki juga perlu diberi kesempatan untuk menjalankan tugas pencatatan, merapikan perlengkapan, atau membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa setiap peran memiliki nilai dan dapat dipelajari oleh siapa pun.

Penerapan kesetaraan gender juga dapat dilakukan melalui pemilihan contoh dalam materi pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat menggunakan cerita yang menampilkan tokoh laki-laki dan perempuan dengan karakter, minat, dan kemampuan yang beragam. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan, peserta didik dapat dikenalkan kepada tokoh dari berbagai bidang tanpa membatasi profesi berdasarkan jenis kelamin. Dalam pembelajaran seni, seluruh anak dapat diberikan kebebasan untuk memilih bentuk kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Penggunaan contoh yang beragam membantu anak melihat bahwa kehidupan tidak hanya terdiri atas pembagian peran yang kaku. Anak dapat memahami bahwa perempuan dapat menjadi ilmuwan, pemimpin, atlet, atau peneliti, sementara laki-laki juga dapat menjadi guru pendidikan anak usia dini, perawat, seniman, maupun pengasuh. Tujuan dari contoh tersebut bukan mengarahkan anak agar memilih profesi tertentu, melainkan membuka wawasan mereka bahwa setiap profesi dapat dipelajari oleh individu yang memiliki minat dan kompetensi yang sesuai.

Menurut analisis penulis, proses pembelajaran yang mendukung kesetaraan gender perlu memberikan ruang bagi anak untuk berpikir kritis terhadap anggapan yang mereka temui. Guru dapat mengajukan pertanyaan sederhana mengenai alasan suatu pekerjaan dianggap cocok bagi laki-laki atau perempuan. Pertanyaan tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa sebagian anggapan yang beredar di masyarakat terbentuk melalui kebiasaan, bukan selalu berdasarkan kemampuan yang sebenarnya. Diskusi semacam ini perlu disampaikan secara terbuka dan tidak bertujuan mempermalukan anak yang memiliki pandangan berbeda.

Selain melalui materi dan diskusi, kesetaraan gender dapat ditanamkan melalui pengelolaan kegiatan belajar. Guru perlu memperhatikan apakah alat pembelajaran, bahan praktik, dan kesempatan mengikuti kegiatan telah tersedia bagi seluruh peserta didik. Apabila suatu kegiatan hanya memberikan peran aktif kepada sebagian anak, guru dapat meninjau kembali pengaturan kegiatan tersebut agar setiap peserta didik memiliki kesempatan belajar yang memadai.(Camelia, 2024)

Penerapan kesetaraan gender juga perlu mempertimbangkan karakteristik usia peserta didik. Anak usia sekolah dasar, misalnya, dapat lebih mudah memahami konsep keadilan melalui cerita, permainan, dan contoh konkret. Sementara itu, peserta didik yang lebih dewasa dapat diajak berdiskusi mengenai hubungan antara stereotipe, kesempatan pendidikan, pilihan profesi, dan tanggung jawab sosial. Penyesuaian pendekatan ini penting agar materi tidak hanya disampaikan secara benar, tetapi juga dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.(Nia, 2024)

Dengan mengintegrasikan kesetaraan gender ke dalam proses pembelajaran, sekolah dapat membantu anak membangun pemahaman yang lebih luas mengenai keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai kesetaraan tidak lagi hanya menjadi materi yang dibahas pada waktu tertentu, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar yang berulang. Pengalaman tersebut dapat memperkuat pemahaman peserta didik mengenai pentingnya memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkembang.

Peran Kurikulum dan Bahan Ajar dalam Membentuk Pemahaman Gender

Kurikulum dan bahan ajar merupakan bagian penting dari lingkungan pendidikan karena keduanya membantu menentukan pengetahuan, nilai, dan gambaran sosial yang diterima peserta didik. Materi pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi akademik, tetapi juga dapat memengaruhi cara anak memahami peran sosial laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, penyusunan dan penggunaan bahan ajar perlu memperhatikan apakah isi yang disampaikan telah memberikan gambaran yang beragam dan tidak memperkuat stereotipe gender.(Aulia et.al, 2025)

Stereotipe dapat muncul dalam bahan ajar melalui cerita, ilustrasi, contoh pekerjaan, maupun pembagian peran tokoh. Misalnya, apabila sebagian besar ilustrasi yang menampilkan pemimpin, ilmuwan, atau tokoh yang mengambil keputusan selalu menggambarkan laki-laki, sedangkan perempuan lebih sering digambarkan melakukan pekerjaan rumah tangga, peserta didik dapat memperoleh gambaran yang terbatas mengenai kemampuan dan peran sosial. Pengulangan gambaran tersebut berpotensi membuat anak menganggap bahwa pembagian peran tersebut merupakan sesuatu yang umum dan sulit berubah.(Kamis & Nursalima, 2024)

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar perlu ditinjau bukan hanya dari ketepatan informasi, tetapi juga dari keragaman representasi yang disajikan. Buku dan media pembelajaran sebaiknya menampilkan laki-laki maupun perempuan dalam berbagai peran sosial, profesi, dan kegiatan. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenali beragam contoh kehidupan yang tidak hanya bergantung pada pembagian peran tradisional.

Namun, representasi yang beragam tidak cukup hanya dilakukan dengan menampilkan

jumlah tokoh laki-laki dan perempuan secara seimbang. Cara tokoh digambarkan juga perlu diperhatikan. Tokoh perempuan, misalnya, tidak seharusnya selalu digambarkan sebagai sosok yang pasif dan menunggu bantuan, sedangkan tokoh laki-laki selalu menjadi pihak yang mengambil keputusan. Bahan ajar yang lebih inklusif dapat menunjukkan bahwa setiap tokoh memiliki kemampuan, kelemahan, tanggung jawab, dan kesempatan untuk berkembang.

Guru memiliki peran dalam membantu peserta didik memahami bahan ajar secara kritis. Apabila sebuah cerita menggambarkan pembagian peran yang sangat terbatas, guru dapat mengajak anak membicarakan kemungkinan lain yang dapat terjadi. Misalnya, peserta didik dapat diminta memikirkan apakah seorang ibu dan ayah dapat berbagi pekerjaan rumah tangga atau apakah perempuan dan laki-laki dapat menjalankan profesi yang sama. Diskusi tersebut memungkinkan anak memahami bahwa gambaran dalam sebuah cerita tidak selalu mewakili seluruh kemungkinan yang terdapat dalam kehidupan nyata.

Penggunaan bahan ajar yang mendukung kesetaraan gender juga perlu mempertimbangkan keberagaman latar belakang peserta didik. Anak berasal dari keluarga dan lingkungan sosial yang memiliki pengalaman berbeda. Oleh karena itu, materi sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, tidak merendahkan kebiasaan keluarga tertentu, serta tetap mendorong penghargaan terhadap hak dan kemampuan setiap anak. Pendekatan ini penting agar pendidikan kesetaraan gender dapat diterima sebagai upaya membangun hubungan yang adil, bukan sebagai alasan untuk merendahkan kelompok masyarakat tertentu.

Menurut analisis penulis, kurikulum yang mendukung kesetaraan gender bukan berarti seluruh materi pembelajaran harus diubah menjadi pembahasan khusus mengenai gender. Prinsip kesetaraan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan pendidikan. Pembelajaran bahasa dapat mengenalkan cerita yang menghargai perbedaan, pembelajaran ilmu pengetahuan dapat menampilkan kontribusi tokoh dari berbagai latar belakang, dan pembelajaran sosial dapat membahas pentingnya kerja sama serta pembagian tanggung jawab yang adil.

Selain itu, bahan ajar perlu disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Anak usia dini membutuhkan contoh yang sederhana dan konkret, sedangkan peserta didik yang lebih dewasa dapat diajak memahami persoalan stereotipe secara lebih kritis. Dengan menyesuaikan isi dan cara penyampaian materi, sekolah dapat membantu peserta didik memahami kesetaraan gender secara bertahap tanpa memberikan beban pemahaman yang tidak sesuai dengan usianya.

Dengan demikian, kurikulum dan bahan ajar memiliki peran dalam memperluas wawasan anak mengenai kemampuan dan peran sosial laki-laki maupun perempuan. Materi yang beragam, penggunaan bahasa yang inklusif, serta pendampingan guru dalam memahami pesan pembelajaran dapat membantu mengurangi penguatan stereotipe gender. Upaya ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender dapat dibangun melalui berbagai unsur pembelajaran yang saling mendukung.

Pembagian Tugas dan Kesempatan Kepemimpinan yang Adil

Pembagian tugas di lingkungan sekolah merupakan salah satu situasi yang dapat digunakan untuk membiasakan nilai kesetaraan gender. Dalam kegiatan sehari-hari, peserta didik sering memperoleh tanggung jawab seperti membersihkan kelas, mengatur perlengkapan, memimpin kelompok, mencatat hasil diskusi, atau mewakili kelas dalam suatu kegiatan. Pembagian tugas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bertanggung jawab dan bekerja sama. Namun, apabila pembagian selalu didasarkan pada anggapan mengenai kemampuan laki-laki dan perempuan, kegiatan tersebut dapat menjadi sarana yang memperkuat stereotipe.(Girsang, 2026)

Sebagai contoh, anak laki-laki mungkin lebih sering diminta memindahkan meja karena dianggap lebih kuat, sedangkan anak perempuan lebih sering diminta menyapu atau merapikan buku karena dianggap lebih teliti. Pembagian semacam ini dapat terlihat praktis, tetapi jika dilakukan terus-menerus tanpa mempertimbangkan kondisi dan kesempatan belajar anak, peserta didik dapat menganggap bahwa tanggung jawab tertentu memang hanya diperuntukkan bagi satu jenis kelamin. Padahal, berbagai tugas sekolah dapat dibagikan berdasarkan kebutuhan kegiatan, kemampuan, keselamatan, dan kesepakatan bersama.

Pembagian tugas yang adil tidak berarti seluruh peserta didik harus mengerjakan pekerjaan yang sama pada setiap kesempatan. Hal yang lebih penting adalah memastikan bahwa semua anak memiliki peluang untuk mempelajari berbagai tanggung jawab dan tidak terus-menerus ditempatkan dalam peran yang sama karena stereotipe. Guru dapat menerapkan pergiliran tugas agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman yang beragam. Melalui cara ini, anak dapat belajar mengembangkan keterampilan baru sekaligus memahami bahwa setiap

pekerjaan memiliki nilai bagi kepentingan bersama.

Kesempatan kepemimpinan juga menjadi aspek penting dalam penerapan kesetaraan gender. Menjadi ketua kelas, pemimpin kelompok, atau koordinator kegiatan dapat membantu anak mengembangkan keberanian, kemampuan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab. Apabila kesempatan tersebut lebih sering diberikan kepada anak laki-laki karena dianggap lebih tegas, anak perempuan dapat kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Sebaliknya, anggapan bahwa anak perempuan selalu lebih rapi dan patuh juga dapat membuat mereka terus ditempatkan pada tugas administratif tanpa memperoleh kesempatan mencoba peran lain.(Saputra et.al, 2022)

Sekolah dapat mengurangi kecenderungan tersebut dengan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menjalankan peran yang beragam. Pemilihan pemimpin kelompok dapat mempertimbangkan kesepakatan, kesiapan, dan kesempatan belajar anak. Guru juga dapat memberikan pendampingan kepada peserta didik yang belum percaya diri agar mereka mampu mencoba tanggung jawab baru. Pendampingan tersebut penting karena kesempatan yang diberikan perlu disertai dukungan agar anak dapat menjalankan perannya dengan baik.

Menurut analisis penulis, pembagian tugas yang adil mempunyai makna pendidikan yang lebih luas daripada sekadar menyelesaikan pekerjaan sekolah. Melalui pembagian tugas, anak belajar bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari kehidupan bersama dan tidak seharusnya dibebankan kepada seseorang hanya karena jenis kelaminnya. Anak juga dapat memahami bahwa kepemimpinan bukan semata-mata berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan, bekerja sama, dan mempertimbangkan pendapat orang lain.

Pengalaman tersebut dapat membantu mengembangkan pemahaman mengenai hubungan sosial yang lebih setara. Anak laki-laki dapat belajar bahwa melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kerapian dan kepedulian merupakan bagian dari tanggung jawab bersama. Anak perempuan juga dapat belajar bahwa mereka berhak mengambil keputusan, menyampaikan gagasan, dan memimpin kegiatan apabila memperoleh kesempatan dan memiliki kesiapan. Dengan demikian, pembagian tugas yang adil dapat menjadi sarana pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sekaligus mengurangi batasan yang dibentuk oleh stereotipe gender.

Meskipun demikian, penerapan pembagian tugas yang adil perlu memperhatikan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Guru tidak seharusnya memaksakan tugas tertentu tanpa mempertimbangkan kemampuan fisik, keamanan, atau kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki anak. Prinsip kesetaraan bukan berarti mengabaikan perbedaan kebutuhan, melainkan memastikan bahwa keputusan dibuat berdasarkan pertimbangan yang relevan dan tidak semata-mata berdasarkan stereotipe. Dengan cara ini, pembagian tanggung jawab dapat berjalan secara adil sekaligus mendukung proses pembelajaran.

Pembentukan Budaya Sekolah yang Inklusif dan Menghargai Perbedaan

Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, kebiasaan, aturan, dan pola interaksi yang berkembang dalam kehidupan warga sekolah. Budaya tersebut memengaruhi cara peserta didik memahami perilaku yang dianggap wajar, sikap yang dihargai, dan hubungan yang terbentuk di antara mereka. Oleh karena itu, pembentukan budaya sekolah yang inklusif menjadi bagian penting dari upaya menanamkan kesetaraan gender sejak dini.(Anggraini & Purnomo, 2025)

Budaya sekolah yang mendukung kesetaraan gender dapat terlihat melalui penghargaan terhadap setiap peserta didik, pemberian kesempatan yang adil, penggunaan bahasa yang tidak merendahkan, serta penanganan perilaku mengejek atau mendiskriminasi. Sekolah perlu menciptakan suasana yang memungkinkan anak merasa aman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengikuti kegiatan sesuai dengan minatnya. Rasa aman tersebut penting karena anak akan lebih mudah berpartisipasi ketika mereka tidak khawatir dipermalukan akibat pilihan atau perilaku yang berbeda dari kebiasaan kelompoknya.(Mu'allim et.al, 2026)

Dalam kehidupan sekolah, ejekan mengenai perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan stereotipe gender dapat dipandang sebagai persoalan kecil. Namun, apabila dibiarkan, ejekan tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang memengaruhi hubungan pertemanan. Anak yang terus-menerus menjadi sasaran ejekan mungkin memilih menghindari kegiatan tertentu untuk melindungi dirinya dari penilaian negatif. Karena itu, sekolah perlu memiliki cara yang jelas untuk menanggapi perilaku yang merendahkan dan membantu peserta didik memahami dampak tindakannya terhadap orang lain.

Pembentukan budaya inklusif tidak harus selalu dimulai melalui aturan yang panjang. Kebiasaan sederhana, seperti mendengarkan pendapat teman sampai selesai, membagi tugas

secara adil, tidak menertawakan pilihan kegiatan orang lain, dan memberikan dukungan kepada teman yang mencoba hal baru, dapat menjadi bagian dari penerapan nilai kesetaraan. Apabila kebiasaan tersebut diterapkan secara konsisten, anak memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya menghargai perbedaan.(Firdaus et.al, 2025)

Menurut analisis penulis, budaya sekolah yang inklusif memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah, bukan hanya guru yang mengajar materi tertentu. Kepala sekolah berperan dalam membangun kebijakan dan suasana pendidikan, guru menerapkan prinsip kesetaraan dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik berperan dalam membangun hubungan pertemanan yang saling menghargai. Tenaga kependidikan juga dapat mendukung terciptanya lingkungan yang adil melalui cara berinteraksi dan memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Keterlibatan seluruh warga sekolah penting karena anak memperoleh pengalaman dari berbagai situasi, bukan hanya dari kegiatan belajar di kelas. Peserta didik dapat memahami nilai kesetaraan melalui kegiatan ekstrakurikuler, perlombaan, organisasi siswa, permainan, dan interaksi di luar jam pembelajaran. Apabila seluruh kegiatan tersebut memberikan kesempatan yang adil, anak akan memperoleh pemahaman bahwa kesetaraan gender merupakan nilai yang berlaku dalam berbagai aspek kehidupan sekolah.

Budaya sekolah juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dari kesalahan. Ketika seorang anak mengucapkan pernyataan yang memperkuat stereotipe gender, guru dapat memberikan penjelasan mengenai alasan pernyataan tersebut kurang tepat dan mengajak anak mempertimbangkan sudut pandang lain. Pendekatan yang mendidik lebih bermanfaat daripada sekadar memberikan hukuman tanpa penjelasan, karena tujuan pendidikan adalah membantu anak memahami alasan suatu perilaku perlu diperbaiki.(Natalia & Damai, 2024)

Selain itu, sekolah perlu membangun hubungan yang baik dengan keluarga agar nilai kesetaraan yang diperkenalkan dalam pembelajaran memperoleh dukungan di rumah. Komunikasi dengan orang tua dapat dilakukan melalui pertemuan, kegiatan edukasi, atau penyampaian informasi mengenai pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan minat dan keterampilannya. Kerja sama tersebut bukan berarti sekolah mengambil alih peran keluarga, melainkan membangun pemahaman bersama mengenai kepentingan perkembangan anak.

Dengan demikian, budaya sekolah yang inklusif merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun kesadaran kesetaraan gender. Budaya tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten mengenai keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab bersama. Melalui kebiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan, sekolah dapat membantu membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan seluruh peserta didik tanpa membatasi mereka berdasarkan stereotipe gender.

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menanamkan Kesetaraan Gender

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan di luar pembelajaran akademik. Kegiatan olahraga, seni, musik, sains, kepemimpinan, dan berbagai aktivitas lainnya dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki potensi untuk mendukung pendidikan kesetaraan gender apabila dirancang dengan memberikan kesempatan yang adil kepada seluruh peserta didik.(Masnawati et.al, 2023)

Salah satu bentuk pembatasan yang dapat muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah anggapan bahwa aktivitas tertentu hanya cocok untuk laki-laki atau perempuan. Olahraga tertentu mungkin dianggap lebih sesuai bagi anak laki-laki, sedangkan kegiatan seni atau kerajinan dianggap lebih sesuai bagi anak perempuan. Anggapan tersebut dapat membuat peserta didik merasa ragu untuk mengikuti kegiatan yang sebenarnya mereka minati. Padahal, minat dan kemampuan seseorang berkembang melalui pengalaman, latihan, serta dukungan lingkungan.(Setyoningsih, 2023)

Sekolah perlu memberikan informasi mengenai berbagai kegiatan ekstrakurikuler secara terbuka kepada seluruh peserta didik. Anak sebaiknya dapat memilih kegiatan berdasarkan ketertarikan, kesiapan, dan kemampuannya, bukan berdasarkan anggapan sosial mengenai jenis kelamin. Guru pembina juga perlu memastikan bahwa seluruh anggota memperoleh kesempatan untuk belajar, menggunakan fasilitas, mengikuti latihan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam kegiatan olahraga, misalnya, sekolah dapat mendorong seluruh peserta didik untuk mengenal berbagai bentuk aktivitas fisik dengan memperhatikan keamanan dan kemampuan

masing-masing. Dalam kegiatan seni, anak laki-laki maupun perempuan dapat diberikan kesempatan mempelajari musik, tari, menggambar, teater, atau keterampilan lainnya. Sementara itu, kegiatan sains dan teknologi dapat menjadi ruang bagi seluruh anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memberikan pengalaman kepemimpinan yang penting bagi anak. Peserta didik dapat belajar menjadi koordinator kelompok, menyusun rencana kegiatan, mengatur perlengkapan, dan menyampaikan hasil kerja. Apabila pembagian peran dilakukan secara adil, anak dapat memperoleh pengalaman yang beragam dan mengenali kemampuan yang mungkin belum mereka sadari sebelumnya. Pengalaman tersebut membantu mengurangi anggapan bahwa keterampilan tertentu hanya dimiliki oleh salah satu jenis kelamin.(Anggi, 2026)

Menurut analisis penulis, kegiatan ekstrakurikuler memiliki keunggulan karena memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman. Anak dapat mengembangkan keterampilan melalui praktik langsung, bekerja sama dengan teman, serta menghadapi tantangan yang berbeda dari pembelajaran di kelas. Dalam proses tersebut, sekolah dapat menanamkan kesetaraan melalui aturan yang adil, pembagian tanggung jawab yang terbuka, dan penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota.

Namun, keterlibatan yang setara tidak berarti mengabaikan kebutuhan individual atau persyaratan khusus dalam suatu kegiatan. Sekolah tetap perlu mempertimbangkan faktor keamanan, kesiapan, fasilitas, dan kemampuan peserta didik. Hal yang perlu dihindari adalah penggunaan jenis kelamin sebagai alasan otomatis untuk menolak atau membatasi partisipasi anak tanpa pertimbangan yang relevan.

Dengan memberikan kesempatan yang adil dalam kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat membantu anak mengembangkan potensi sekaligus membangun sikap saling menghargai. Anak dapat memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan yang berbeda dan bahwa keberhasilan suatu kegiatan bergantung pada kerja sama seluruh anggota. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang mendukung kesetaraan gender.

Tantangan Sekolah dalam Menerapkan Kesetaraan Gender

Meskipun sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan kesetaraan gender, penerapannya dapat menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kebiasaan sosial yang telah berlangsung lama dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Guru, orang tua, maupun peserta didik mungkin terbiasa dengan pembagian peran tertentu sehingga tidak selalu menyadari bahwa kebiasaan tersebut dapat membatasi kesempatan anak. Ketika suatu praktik telah menjadi bagian dari rutinitas, perubahan dapat membutuhkan proses pemahaman dan penyesuaian yang berkelanjutan.(Astarina et.al, 2025)

Tantangan lainnya adalah adanya perbedaan pemahaman mengenai kesetaraan gender. Sebagian orang mungkin menganggap bahwa pembahasan kesetaraan gender tidak diperlukan karena laki-laki dan perempuan telah memperoleh kesempatan bersekolah bersama. Padahal, keberadaan keduanya dalam lingkungan pendidikan tidak secara otomatis menjamin bahwa mereka mendapatkan kesempatan yang adil dalam setiap kegiatan. Kesetaraan juga berkaitan dengan pembagian tanggung jawab, penghargaan terhadap pendapat, akses terhadap pengalaman belajar, dan kebebasan mengembangkan kemampuan.(Indriany et.al, 2026)

Selain itu, guru dapat menghadapi keterbatasan dalam memperoleh bahan ajar yang secara khusus membahas kesetaraan gender dengan bahasa yang sesuai bagi anak. Materi yang terlalu abstrak berpotensi menyulitkan peserta didik, sedangkan contoh yang kurang sesuai dengan pengalaman mereka dapat membuat pembahasan terasa jauh dari kehidupan sehari-hari. Karena itu, guru membutuhkan pemahaman yang memadai untuk menghubungkan konsep kesetaraan gender dengan situasi yang mudah dikenali oleh peserta didik.

Pengaruh teman sebaya juga menjadi tantangan karena kebiasaan mengejek atau memberikan label dapat berkembang dalam interaksi sehari-hari. Anak yang telah memahami pentingnya kesetaraan tetap dapat menghadapi tekanan dari kelompok pertemanan yang mempertahankan stereotipe tertentu. Dalam keadaan seperti ini, pendidikan tidak cukup hanya memberikan penjelasan kepada individu, tetapi juga perlu membangun norma kelompok yang mendukung perilaku saling menghargai.

Menurut analisis penulis, tantangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kesetaraan gender tidak dapat dibebankan hanya kepada guru atau peserta didik. Diperlukan pemahaman yang saling mendukung antara kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, hubungan pertemanan, dan lingkungan keluarga. Apabila hanya satu unsur yang berubah, sementara unsur lain terus

memperkuat stereotipe, upaya pendidikan dapat menghadapi hambatan dalam penerapannya.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah dapat memulai dengan meninjau kebiasaan yang berlangsung dalam kegiatan sehari-hari. Guru dapat memperhatikan pembagian tugas, kesempatan berbicara, pemilihan pemimpin kelompok, dan respons terhadap perilaku peserta didik. Evaluasi sederhana terhadap kebiasaan tersebut dapat membantu sekolah mengenali bagian yang perlu diperbaiki tanpa harus langsung melakukan perubahan besar.

Sekolah juga dapat mengembangkan kegiatan edukasi yang melibatkan peserta didik secara aktif. Diskusi, cerita, permainan, dan refleksi dapat digunakan untuk membantu anak memahami dampak stereotipe gender terhadap hubungan sosial. Kegiatan tersebut perlu disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan usia anak dan tidak bertujuan mempermalukan peserta didik yang masih memiliki pemahaman terbatas. Tujuan utamanya adalah membangun pemahaman, mengembangkan empati, dan mendorong perubahan perilaku secara bertahap.

Kerja sama dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam menghadapi tantangan penerapan kesetaraan gender. Sekolah dapat menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan tidak bertujuan menghilangkan identitas atau memaksakan minat tertentu kepada anak, melainkan memastikan bahwa setiap anak memperoleh kesempatan untuk berkembang. Pemahaman tersebut dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan mendorong dukungan keluarga terhadap pembelajaran di sekolah.

Pada akhirnya, keberhasilan sekolah dalam menanamkan kesetaraan gender sangat bergantung pada konsistensi antara nilai yang disampaikan dan kebiasaan yang diterapkan. Perubahan tidak harus selalu dimulai dari program besar, tetapi dapat berkembang melalui keputusan sehari-hari yang lebih adil. Dengan memperhatikan tantangan yang ada dan membangun kerja sama antara warga sekolah serta keluarga, pendidikan kesetaraan gender dapat diterapkan secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, pola pikir, sikap, dan cara peserta didik memahami kehidupan sosial. Oleh karena itu, kesadaran mengenai kesetaraan gender perlu ditanamkan sejak dini agar anak mampu memahami bahwa setiap individu memiliki hak, kesempatan, dan tanggung jawab yang setara tanpa dibatasi oleh perbedaan gender.

Stereotipe gender dapat terbentuk melalui berbagai proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui keluarga, lingkungan pertemanan, media, budaya masyarakat, dan lingkungan sekolah. Anggapan bahwa anak laki-laki harus selalu kuat, tidak boleh menangis, dan lebih sesuai menjadi pemimpin, sementara anak perempuan harus bersikap lembut, menghindari pekerjaan tertentu, atau lebih mengutamakan kepatuhan, merupakan contoh pemikiran yang dapat membatasi perkembangan anak. Apabila pandangan tersebut terus diperkuat, peserta didik berpotensi mengalami keterbatasan dalam mengenali minat, mengembangkan kemampuan, serta menentukan pilihan berdasarkan potensi dirinya sendiri.

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kesetaraan gender melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, penggunaan bahasa, pembagian tugas, pemilihan bahan ajar, serta pelaksanaan kegiatan akademik dan nonakademik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam memperlakukan peserta didik secara adil. Kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, menjadi pemimpin, mengikuti kegiatan tertentu, dan mengembangkan keterampilan perlu diberikan berdasarkan minat, kemampuan, serta kebutuhan peserta didik, bukan berdasarkan anggapan mengenai peran laki-laki dan perempuan.

Penanaman kesadaran kesetaraan gender sejak dini juga perlu dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penyampaian materi dapat dikaitkan dengan situasi sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pembagian tugas kelas secara adil, pemilihan ketua kelompok tanpa membedakan gender, penggunaan cerita yang menampilkan beragam peran laki-laki dan perempuan, serta pembiasaan menghargai perbedaan. Melalui pendekatan tersebut, anak dapat memahami kesetaraan bukan hanya sebagai konsep yang dipelajari secara teoritis, melainkan sebagai nilai yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun demikian, penerapan kesetaraan gender di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kuatnya stereotipe yang berkembang di masyarakat, kebiasaan yang telah berlangsung dalam waktu lama, keterbatasan pemahaman pendidik, serta

pengaruh lingkungan keluarga dan media. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian materi di dalam kelas. Diperlukan kesadaran dan keterlibatan berbagai pihak, terutama guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, agar pesan mengenai keadilan dan penghargaan terhadap setiap individu dapat diterapkan secara konsisten.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, dapat dipahami bahwa membangun kesadaran kesetaraan gender sejak dini merupakan proses pendidikan yang membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan yang berkelanjutan. Sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang aman, menghargai keberagaman, serta memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk berkembang. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender diharapkan dapat membantu anak membangun pola pikir yang lebih terbuka, menghindari penilaian berdasarkan stereotipe, dan menghargai kemampuan setiap individu. Upaya ini menjadi bagian penting dalam membentuk generasi yang memiliki sikap adil, saling menghormati, dan mampu berpartisipasi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N. (2024). Mengkaji ulang stereotip gender: Eksplorasi stereotip gender dalam konteks budaya matrilineal Minangkabau. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 26(1), 93–104.

Ain, N. Q. (2025). Kesetaraan gender dalam perspektif sosiologi pendidikan: Analisis peran sekolah dalam membangun keadilan sosial. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2).

Ainiyah, A. N., Saputra, F. T., & Rahayu, R. G. (2026). Peran pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak: Studi kasus di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin Kota Tangerang. TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 4(1), 43–62.

Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berpikir kritis generasi muda Indonesia. Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(1), 12–24.

Amalia, F. A. (2022). Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender di Taman Kanak-kanak TK HIP HOP Sukarame Bandar Lampung [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].

Anggi, I. M. U. (2026). Penanaman nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada peserta didik kelas V di SD Al Azhar 2 Bandar Lampung [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].

Anggraini, D., & Purnomo, H. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan, 13(a), 162–174.

Aprilia, L., & Aji, W. T. (2024). Perempuan Bumi: Diferensiasi ketubuhan pada laki-laki dan perempuan dalam wahana feminisme. Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa, 2(2), 82–101.

Astarina, D., Sari, P. N., Nurhayati, M., Pidi, N. R., & Khusumadewi, A. (2025). Mewujudkan kesetaraan gender dalam konseling multibudaya: Peran konselor dalam berpartisipasi isu dan tantangan sosial. Jurnal Wahana Konseling, 8(1), 84–96.

Aulia, R. S., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. R. (2025). Strategi perencanaan kurikulum efektif untuk peningkatan mutu pendidikan. As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal, 4(2), 241–249.

Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., & Fujianti, N. A. (2024). Analisis peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran Montessori. Journal of Early Childhood Education Studies, 4(1), 166–198.

Camelia, C. (2024). Implementasi kesetaraan gender dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 15 Bandar Lampung [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].

Fatmawati, F., & Setiawati, D. (2025). Pendidikan kesetaraan gender dalam menghapus pelecehan seksual dan stereotip perempuan di sekolah. Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, 7(2), 37–52.

Firdaus, A., & Andaryuni, L. (2025). Peran sosialisasi dalam keluarga. Jurnal Tana Mana, 6(3), 500–509.

Firdaus, A. N. F., Fathan, A. A. F., Febriyanti, M. F., Safina, R., Mulyana, S. M. P., & Yatri, I. Y. (2025). Membangun toleransi sejak dini: Peran strategis SD sebagai model lembaga budaya multikultural. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 501–513.

Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Kesetaraan gender dan pendidikan humanis. Naradidik: Journal of Education and Pedagogy, 1(1), 51–56.

Girsang, N. R. E. B. (2026). Implementasi boundaries untuk menumbuhkan kesetaraan gender

pada siswa sekolah dasar inklusi di Yogyakarta. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 342–353.

Julyanur, M. Y., Ifendi, M., & Velyna, T. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender di SMP BP Daarussholah. Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2(2), 251–265.

Kamis, K., & Nursalima, N. (2024). Stereotipe peran laki-laki dan perempuan dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII. Sagoe Cendikia: Jurnal Studi Islam, 1(2), 144–163.

Kartika, S., Putrah, A., Razali, M., Khairani, I., Rangkuti, K. N., Arfina, A., ... & Nasution, P. W. (2026). Gender-bias dalam interaksi pembelajaran: Analisis penyebab rendahnya partisipasi belajar murid laki-laki di kelas di SMA Negeri 1 Panyabungan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1), 34–45.

Lestari, R. (2025). Maskulinitas dan hubungan interpersonal perspektif Al-Qur'an. REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(1), 1–14.

Lubis, M. (2025). Implementasi teknik modeling untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. UNISAN Jurnal, 4(3), 820–831.

Masfufah, I., & Asrini, H. W. (2026). Analisis bahasa dan representasi gender dalam buku cerita anak Indonesia. ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia, 9(1), 140–157.

Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah, M. (2023). Peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa. PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen, 1(4), 305–318.

Mu'allim, F. A., Kurniawati, E., Anwar, C., & Anwar, S. (2026). Integrasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI di sekolah. KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 24(2), 577–588.

Nadiah, D., & Khasanah, N. (2026). Kesetaraan gender dan modal sosial dalam dunia pendidikan. Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1(4), 995–999.

Natalia, V., & Damai, D. (2024). Peran guru dalam budaya sekolah untuk membentuk sikap disiplin peserta didik. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2(2), 93–102.

Nia, K. (2024). Penerapan konsep kesetaraan gender pada anak usia dini melalui permainan di TK Insan Kamil Kecamatan Tanjung Bintang [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].

Nurkhairiyyah, N., Faizah, Z., & Suratman, R. D. (2026). Edukasi kesetaraan gender sebagai upaya menumbuhkan perempuan tangguh di Desa Temuwuh. Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 8(2), 577–585.

Rabani, H. D., Wibowo, K. A., & Rahmawan, D. (2024). Analisis representasi dan stereotip gender dalam film animasi anak. Jurnal Komunikasi Global, 13(2), 219–140.

Ramadhani, A. N., & Ma'ruf, A. (2025). Hubungan sosialisasi gender di lingkungan teman sebaya dengan persepsi gender siswa sekolah dasar. Jurnal Neo Societal, 10(4), 240–261.

Sadriani, A., & Suhaeb, F. W. (2026). Konstruksi pendidikan gender pada anak dalam keluarga dual-earner di Kota Makassar. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 12(5.B), 1–19.

Sangga, Y., Lindayan, N., Sonda, J. Y., & Bantuk, S. (2026). Peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa sekolah menengah pertama mengatasi rasa takut bertanya di kelas. Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat, 3(1), 118–128.

Saputra, R., Kusnadi, K., Karoma, K., & Hidayat, A. W. (2022). Manajemen mutu berbasis kesetaraan gender kepemimpinan di SMA NU Yogyakarta. Prosiding Konferensi Gender dan Gerakan Sosial, 1(1), 513–521.

Sary, K., Maulidina, R., Yuniar, R., & Putri, S. U. (2023). Pentingnya peran orang tua dalam membentuk identitas gender. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1(5).

Setyoningsih, D. (2023). Penguatan peran gender melalui ekstrakurikuler keputrian bagi siswi MAN 2 Kota Kediri [Skripsi, IAIN Kediri].

Susanto, R., & Kiftiyah, M. (2025). Perbedaan sikap dan perilaku berdasarkan gender dalam proses belajar di SDN 4 Kalicinta, Lampung. Journal of Child and Gender Studies, 3(2), 57–70.

Tue, F., Melo, R. H., Samatowa, L., & Asrul, A. (2025). Peran pendidikan dalam mendorong kesetaraan gender di masyarakat. Normalita: Jurnal Pendidikan, 12(3).

Utami, L. D. (2026). Peran literasi digital guru dalam implementasi pendidikan kesetaraan gender di pendidikan anak usia dini. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 12(1).

Vadhillah, S. (2025). Ketidakpercayaan laki-laki terhadap kepemimpinan perempuan di sekolah dasar. Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 5(3), 3876–3881.